TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8953

ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Children With Special Needs in the Perspective of Islamic Educational Psychology

Agus Triyono & Siti Rohimah
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum surakarta
triadaagoes@gmail.com; sitirohimahalfirdaus62@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 19, 2025	Jan 8, 2026	Jan 21, 2026	Jan 26, 2026

Abstract

Children with special needs (*Anak Berkebutuhan Khusus*, ABK) are individuals who possess distinct characteristics and learning needs, and therefore require an educational approach that is adaptive, humanistic, and just. This article aims to examine the concept of ABK from the perspective of Islamic Educational Psychology by exploring the integration between educational psychology approaches and Islamic values in the educational process, particularly in Islamic Religious Education (PAI) instruction. This study employs a literature review method by analyzing various relevant sources related to the psychological development of children with special needs, inclusive education, and the principles of Islamic education. The findings show that educational psychology provides a scientific foundation for understanding the cognitive, emotional, social, and behavioral development of ABK, while Islam views ABK as creations of Allah who possess *fitrah*, dignity, and equal rights to education, with an emphasis on compassion, justice, and aligning education with the child's abilities. The integration of these two perspectives yields a holistic educational approach that is not only oriented toward

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

academic achievement but also toward strengthening spirituality, shaping moral character, and fostering the independence of children with special needs. Consequently, Islamic Religious Education needs to be designed adaptively through adjustments in content, methods, and evaluation in accordance with students' needs and capabilities.

Keywords: Children with Special Needs; Islamic Educational Psychology; Inclusive Education; Islamic Religious Education; Holistic Approach in Islamic Religious Education

Abstrak: Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan individu yang memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan pendidikan yang adaptif, humanis, dan berkeadilan. Artikel ini bertujuan mengkaji konsep ABK dalam perspektif Psikologi Pendidikan Islam dengan menelaah integrasi antara pendekatan psikologi pendidikan dan nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kajian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai literatur yang relevan terkait perkembangan psikologis ABK, pendidikan inklusif, serta prinsip-prinsip pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa psikologi pendidikan memberikan landasan ilmiah dalam memahami perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan perilaku ABK, sementara Islam memandang ABK sebagai makhluk Allah yang memiliki fitrah, martabat, dan hak pendidikan yang sama, dengan penekanan pada nilai kasih sayang, keadilan, dan kesesuaian pendidikan dengan kemampuan anak. Integrasi kedua perspektif tersebut menghasilkan pendekatan pendidikan yang holistik, tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan spiritual, pembentukan akhlak, dan pengembangan kemandirian ABK, sehingga pembelajaran PAI perlu dirancang secara adaptif melalui penyesuaian materi, metode, dan evaluasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus; Psikologi Pendidikan Islam; Pendidikan Inklusif; Pendidikan Agama Islam; Pendekatan Holistik dalam PAI

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental bagi seluruh manusia tanpa terkecuali. Setiap anak, terlepas dari kondisi fisik, mental, intelektual, maupun emosionalnya, berhak memperoleh layanan pendidikan yang bermutu dan bermakna. Dalam konteks kehidupan sosial masyarakat saat ini, keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) semakin mendapatkan perhatian karena jumlahnya yang terus meningkat dan kesadaran masyarakat terhadap hak-hak mereka yang semakin membaik. ABK merupakan kelompok anak yang memiliki karakteristik dan kebutuhan khusus dalam belajar, sehingga memerlukan pendekatan pedagogis, psikologis, serta lingkungan pendidikan yang berbeda agar perkembangan diri mereka tetap optimal. Keberagaman karakter dan kemampuan yang dimiliki oleh ABK menunjukkan bahwa mereka bukanlah individu yang "kurang", tetapi merupakan pribadi yang unik dengan potensi yang dapat dikembangkan secara tepat.

Dalam konteks pendidikan modern, kajian terhadap ABK menjadi semakin relevan karena pendidikan inklusif telah menjadi bagian dari kebijakan nasional. Pemerintah Indonesia, melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional serta berbagai peraturan turunannya, menegaskan bahwa pendidikan harus dapat diakses oleh semua anak tanpa diskriminasi. Hal ini menjadi landasan penting bagi sekolah, guru, dan tenaga kependidikan untuk memberikan pelayanan yang adil, manusiawi, dan profesional kepada ABK. Meski demikian, implementasi pendidikan bagi ABK masih menghadapi banyak tantangan, terutama terkait pemahaman guru terhadap kebutuhan psikologis, karakteristik perkembangan, serta pendekatan pedagogis yang tepat. Di sinilah Psikologi Pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi besar melalui perspektif keilmuan yang memadukan antara nilai spiritual, moral, serta pendekatan ilmiah dalam memahami perkembangan anak.

Psikologi Pendidikan Islam memandang bahwa setiap anak pada dasarnya lahir dengan fitrah suci, sebagaimana ditegaskan dalam ajaran Islam bahwa manusia diciptakan dengan potensi kebaikan dan kemampuan berkembang. Dengan demikian, kondisi keberkebutuhan khusus yang dimiliki oleh sebagian anak bukanlah bentuk kekurangan yang merendahkan martabat manusia, melainkan sebuah ketentuan Allah yang mengandung hikmah dan amanah. Islam menekankan bahwa kemuliaan manusia ditentukan oleh ketakwaannya, bukan oleh kondisi fisik atau mental. Hal ini menjadi landasan etik bagi para pendidik dan orang tua agar tidak memandang ABK secara negatif, tetapi melihat mereka sebagai pribadi yang layak dicintai, dihargai, dan dibimbing dengan penuh kasih sayang.

Di sisi lain, perspektif psikologi pendidikan menegaskan bahwa setiap anak memiliki gaya belajar, tahap perkembangan, dan kemampuan kognitif yang berbeda. Pada ABK, perbedaan tersebut lebih menonjol sehingga memerlukan strategi pembelajaran khusus yang meliputi adaptasi materi, penggunaan metode multisensori, manajemen perilaku, serta pendekatan individualisasi. Psikologi pendidikan berperan penting dalam memberikan pemahaman ilmiah kepada guru tentang bagaimana ABK belajar, bagaimana mereka merespons rangsangan pendidikan, serta bagaimana membangun motivasi, perilaku positif, dan interaksi sosial mereka. Ketika pendekatan psikologis ini dipadukan dengan nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, kesabaran, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia, maka proses pendidikan bagi ABK dapat dilakukan dengan lebih efektif, holistik, dan bermakna.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi ABK memerlukan cara pandang yang lebih mendalam karena PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga penanaman iman, akhlak, spiritualitas, dan kebiasaan-kebiasaan baik. ABK tetap memiliki kebutuhan spiritual sebagaimana anak-anak lainnya. Mereka memerlukan bimbingan dalam memahami Allah, melakukan ibadah sesuai kemampuannya, serta mengembangkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan pendekatan psikologi pendidikan dan prinsip tarbiyah dalam Islam, pembelajaran PAI bagi ABK dapat dirancang menjadi proses yang ramah, menyenangkan, dan mudah dipahami. Guru PAI dituntut untuk memahami perbedaan setiap anak dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kondisi fisik, intelektual, dan emosional mereka.

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum memiliki kompetensi memadai dalam menangani ABK, terutama dalam konteks pembelajaran PAI. Kurangnya pelatihan, minimnya fasilitas, serta lemahnya pemahaman terhadap teori psikologi pendidikan berbasis nilai Islam menyebabkan hak-hak pendidikan ABK sering kali belum terpenuhi secara optimal. Banyak sekolah yang belum sepenuhnya siap melaksanakan pendidikan inklusif, sehingga ABK masih sering mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran, baik dari aspek kognitif, emosional, maupun sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian ilmiah yang berfokus pada bagaimana Psikologi Pendidikan Islam dapat menjadi kerangka konseptual dalam memahami dan menguatkan layanan pendidikan bagi ABK.

Kajian ini penting dilakukan karena memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana Islam memandang ABK, bagaimana psikologi pendidikan menjelaskan karakteristik perkembangan mereka, serta bagaimana keduanya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PAI. Selain itu, kajian ini dapat menjadi rujukan bagi guru, sekolah, dan praktisi pendidikan untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih humanis, berkeadilan, serta selaras dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan bagi ABK tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga menyentuh aspek spiritual, moral, dan emosional yang menjadi kebutuhan mendasar setiap manusia.

Pada akhirnya, pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus merupakan wujud nyata dari komitmen kemanusiaan dan keimanan. Islam mengajarkan agar umatnya memperlakukan orang yang lemah dengan penuh kasih sayang dan tidak menelantarkan mereka. Psikologi pendidikan menyediakan landasan ilmiah bagi guru untuk memahami

bagaimana ABK belajar. Ketika kedua perspektif ini dipadukan, maka akan tercipta proses pendidikan yang tidak hanya mengembangkan potensi anak, tetapi juga menjaga martabat, memperkuat spiritualitas, dan membangun kemandirian mereka. Inilah urgensi kajian ini — menghadirkan pendidikan yang berlandaskan ilmu pengetahuan sekaligus nilai-nilai Islam agar setiap ABK dapat tumbuh sebagai manusia yang beriman, berakhlak, dan berdaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

1. Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki hambatan perkembangan dalam aspek tertentu sehingga memerlukan layanan khusus yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Hambatan tersebut dapat terjadi pada aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, perilaku, komunikasi, maupun kombinasi dari beberapa aspek tersebut. Dalam kajian pendidikan, ABK tidak dipandang sebagai anak yang "kurang" atau "tidak normal", tetapi sebagai anak yang memiliki karakteristik unik yang menuntut pendekatan individual, pemahaman yang mendalam, serta layanan pendidikan yang dirancang sesuai kebutuhan khususnya.

Berbagai jenis ABK antara lain: tunagrahita (gangguan intelektual), tunanetra, tunarungu, tunadaksa, autisme, ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder), gangguan belajar spesifik seperti disleksia, serta gangguan emosi dan perilaku. Di sisi lain, anak dengan kemampuan luar biasa (*gifted and talented*) juga termasuk ABK dalam perspektif psikologi pendidikan modern karena mereka memerlukan pendekatan khusus. Kesatuan kategori ini menunjukkan bahwa keberagaman kemampuan manusia adalah sesuatu yang wajar, sehingga pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan keragaman tersebut.

Karakteristik ABK berbeda-beda antara satu anak dengan yang lain. Ada yang mengalami hambatan berat, tetapi memiliki emosi yang stabil; ada yang mengalami hambatan ringan tetapi memiliki gangguan perilaku; ada pula yang memiliki kecerdasan tinggi namun kesulitan bersosialisasi. Perbedaan ini menuntut guru dan orang tua untuk tidak hanya memahami label "ABK", tetapi memahami keunikan individu masing-masing anak. Oleh sebab itu, pendidikan bagi ABK memerlukan observasi, asesmen, dan perencanaan pembelajaran yang matang agar mampu memenuhi kebutuhan belajarnya secara optimal.

2. Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus

Psikologi pendidikan merupakan cabang ilmu yang mengkaji perilaku belajar individu dalam konteks pendidikan. Ilmu ini mempelajari bagaimana anak belajar, bagaimana perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan moral mempengaruhi proses belajar, serta bagaimana guru dapat menciptakan pembelajaran yang efektif bagi setiap individu. Dalam konteks ABK, psikologi pendidikan memainkan peran penting karena memberikan landasan ilmiah untuk memahami bagaimana karakteristik psikologis ABK berbeda dari anak tipikal.

a. Perkembangan Kognitif

Anak berkebutuhan khusus sering mengalami perkembangan kognitif yang tidak sama dengan anak lain seusianya. Anak tunagrahita misalnya mengalami hambatan dalam memori jangka pendek, kemampuan berpikir abstrak, dan pemecahan masalah. Sebaliknya, anak autis dapat menunjukkan kemampuan luar biasa dalam pola tertentu, seperti matematika atau pola visual, tetapi mengalami kesulitan berat dalam komunikasi sosial. Hal ini menuntut guru memahami perbedaan kapasitas kognitif setiap anak untuk menyusun materi dan metode pengajaran yang sesuai.

b. Perkembangan Emosional

Secara emosional, banyak ABK yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap rangsangan tertentu. Anak autis mungkin mudah mengalami overstimulasi, anak ADHD mudah frustrasi karena kesulitan fokus, dan anak tunarungu kadang mengalami hambatan dalam memahami ekspresi emosi. Psikologi pendidikan membantu guru menciptakan lingkungan yang aman, tenang, dan suportif agar anak dapat belajar tanpa tekanan emosional yang berlebihan.

c. Perkembangan Sosial

ABK biasanya memerlukan bimbingan sosial yang lebih intens. Anak autis mengalami hambatan utama dalam interaksi sosial, anak tunarungu mungkin kesulitan memahami bahasa tubuh dan komunikasi verbal, sedangkan anak tunagrahita memerlukan penguatan dalam kemampuan bersosialisasi. Psikologi pendidikan memperkenalkan berbagai teknik seperti *role playing*, *peer tutoring*, atau *social stories* untuk membantu ABK membangun keterampilan sosialnya.

d. Pendekatan Pembelajaran

Psikologi pendidikan mengenal beberapa pendekatan yang sangat relevan untuk ABK:

- **Individualisasi** — Pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak.
- **Diferensiasi** — Materi, media, tujuan, dan evaluasi berbeda sesuai tingkat kebutuhan.
- **Multisensori** — Mengoptimalkan penglihatan, pendengaran, gerak, dan sentuhan.

• **Modifikasi perilaku** — Menggunakan reinforcement untuk membentuk perilaku positif.
• **Pembelajaran bertahap (task analysis)** — Materi kompleks dipecah menjadi langkah kecil.

Pemahaman psikologis ini sangat penting karena ABK memerlukan pendekatan terstruktur namun fleksibel sesuai keunikan mereka.

3. Perspektif Islam tentang Anak Berkebutuhan Khusus

Islam merupakan agama yang memuliakan manusia tanpa melihat kondisi fisik, sosial, ataupun psikologisnya. Dalam pandangan Islam, anak berkebutuhan khusus adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki harkat dan martabat yang sama dengan manusia lainnya. Islam tidak pernah mendiskriminasi seseorang karena kekurangan fisiknya, mentalnya, atau emosinya. Sebaliknya, Islam memandang mereka sebagai amanah dan ujian yang membawa keberkahan bagi keluarga dan masyarakat.

a. Fitrah dan Hakikat Penciptaan Manusia

Setiap anak dalam Islam dilahirkan dengan fitrah (QS. Ar-Rum: 30). Kondisi berkebutuhan khusus hanyalah bagian dari ketetapan Allah yang mengandung hikmah. Setiap anak memiliki potensi, meski bentuk dan kadarnya berbeda. Islam mengajarkan bahwa Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya (QS. Al-Baqarah: 286). Dengan demikian, ABK tetap memiliki kapasitas spiritual dan moral yang dapat dikembangkan menurut kemampuan mereka.

b. Kesetaraan dan Nilai Kemanusiaan

Islam menegaskan bahwa kemuliaan seseorang ditentukan oleh ketakwanya, bukan oleh bentuk tubuh atau kemampuan fisiknya (QS. Al-Hujurat: 13). Rasulullah SAW pun memperlakukan orang yang lemah dengan penuh kasih sayang, bahkan melarang keras tindakan yang menyakiti orang yang secara fisik maupun mental kurang beruntung. Hal ini menjadi dasar etis bahwa ABK harus dilindungi hak-haknya.

c. Tanggung Jawab Pendidikan

Islam menyerukan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap Muslim. Hadis "Menuntut ilmu wajib bagi setiap Muslim" berlaku bagi semua anak, termasuk ABK. Pendidikan bagi ABK menjadi bentuk ibadah dan tanggung jawab moral bagi orang tua dan guru. Mereka wajib membimbing ABK sesuai kemampuan, tanpa memaksa melampaui batas, tetapi tetap mendorong potensi yang dimiliki.

d. Kasih Sayang dan Kelembutan dalam Tarbiyah

Konsep tarbiyah dalam Islam mengandung makna menumbuhkan, merawat, mendidik, dan membimbing secara bertahap. Pendidikan ABK memerlukan sikap *rahmah* (kasih sayang), *hilm* (kesabaran), dan *rifq* (kelembutan). Rasulullah SAW mencontohkan metode pendidikan yang sangat humanis: berbicara sesuai tingkat pemahaman anak, memakai pendekatan emosional, serta menekankan pengulangan dan praktik langsung — metode yang sangat relevan untuk ABK.

4. Integrasi Psikologi Pendidikan dan Pendidikan Islam bagi ABK

Integrasi antara psikologi pendidikan dan pendidikan Islam menciptakan pendekatan komprehensif dalam mendidik ABK. Keduanya saling melengkapi: psikologi pendidikan memberi pemahaman ilmiah tentang proses belajar, sedangkan Islam memberi nilai spiritual, moral, dan etika dalam perlakuan kepada anak.

a. Pendekatan Holistik

ABK dipandang sebagai pribadi utuh yang mencakup aspek fisik, emosional, kognitif, sosial, dan spiritual. Psikologi pendidikan menekankan perkembangan kognitif dan perilaku, sedangkan Islam menambahkan aspek spiritual dan moral sebagai fondasi dalam membimbing anak.

b. Individualisasi dalam Islam

Prinsip individualisasi dalam psikologi pendidikan selaras dengan konsep Islam tentang "kemampuan sesuai kesanggupan" (*istitha'ah*). Islam tidak memaksakan ibadah atau tugas di luar kemampuan, sehingga pembelajaran PAI bagi ABK harus menyesuaikan kemampuan setiap anak.

c. Pembentukan Karakter dan Akhlak

Pembelajaran PAI memberikan fondasi akhlak, sedangkan psikologi pendidikan membantu mengatur metode yang paling efektif untuk menanamkan akhlak tersebut. Misalnya, pembiasaan perilaku baik, penguatan positif, dan teladan konkret.

d. Lingkungan Pendidikan Inklusif

Konsep *ukhuwah* (persaudaraan) dan *ta'awun* (tolong-menolong) dalam Islam mendukung prinsip inklusi dalam pendidikan modern. Sekolah Islam seharusnya menjadi tempat yang ramah bagi ABK, di mana mereka diterima tanpa diskriminasi dan diberi kesempatan berkembang bersama teman-teman sebaya.

5. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Pembelajaran PAI memiliki karakteristik unik karena bukan hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan, ibadah, akhlak, dan spiritualitas. Pada ABK, pembelajaran PAI memerlukan pengaturan khusus agar tetap sesuai kemampuan mereka.

a. Adaptasi Materi

Materi seperti wudhu, salat, akhlak, dan membaca Al-Qur'an harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Anak tunagrahita mungkin memerlukan pengulangan lebih sering, sementara anak autis memerlukan visualisasi dan rutinitas yang jelas.

b. Metode Pembelajaran

Metode yang efektif untuk ABK antara lain:

- Demonstrasi
- Metode multisensori
- Pembelajaran berbasis permainan
- Storytelling Islami
- Drill dan pengulangan
- Reward sistem

c. Evaluasi Berkebutuhan Khusus

Penilaian terhadap ABK bukan berdasarkan capaian akademik semata, tetapi perkembangan perilaku, kemandirian, pemahaman nilai, dan keterampilan ibadah yang sesuai kemampuan.

KESIMPULAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan individu yang memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda dari anak pada umumnya, sehingga memerlukan pendekatan pendidikan yang khusus, adaptif, dan manusiawi. Dalam perspektif psikologi pendidikan, ABK dipahami sebagai anak yang memiliki potensi berkembang sesuai dengan kondisi kognitif, emosional, sosial, dan perilaku yang dimilikinya. Oleh karena itu, pendidikan bagi ABK tidak dapat disamaratakan, melainkan harus didasarkan pada prinsip individualisasi, diferensiasi pembelajaran, serta pemahaman mendalam terhadap tahapan perkembangan dan kebutuhan psikologis anak.

Islam memandang ABK sebagai makhluk Allah yang memiliki martabat dan nilai kemanusiaan yang sama dengan manusia lainnya. Kondisi berkebutuhan khusus bukanlah bentuk kekurangan yang merendahkan, melainkan bagian dari ketetapan Allah yang

mengandung hikmah dan amanah. Prinsip fitrah, keadilan, kasih sayang, serta kesesuaian tuntutan dengan kemampuan menjadi landasan utama dalam pendidikan Islam bagi ABK. Dengan demikian, pendidikan bagi ABK merupakan tanggung jawab moral dan spiritual yang harus dilaksanakan dengan penuh kelembutan, kesabaran, dan penghargaan terhadap potensi yang dimiliki setiap anak.

Integrasi antara psikologi pendidikan dan nilai-nilai Islam memberikan kerangka konseptual yang komprehensif dalam mendidik ABK. Psikologi pendidikan menyediakan landasan ilmiah dalam memahami proses belajar, perkembangan, dan perilaku ABK, sedangkan pendidikan Islam memperkuat dimensi spiritual, moral, dan akhlak dalam proses pembelajaran. Sinergi kedua pendekatan ini memungkinkan terciptanya pendidikan yang holistik, tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan keimanan, akhlak mulia, serta kemandirian anak sesuai kemampuannya.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi ABK perlu dirancang secara adaptif dengan memperhatikan kondisi fisik, intelektual, dan emosional peserta didik. Adaptasi materi, penggunaan metode multisensori, pembiasaan ibadah sesuai kemampuan, serta evaluasi yang berorientasi pada perkembangan menjadi strategi penting dalam pembelajaran PAI bagi ABK. Guru PAI dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, psikologis, dan spiritual agar mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif, ramah, dan bermakna.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam perspektif psikologi pendidikan Islam merupakan upaya terpadu untuk mengembangkan potensi anak secara optimal dengan tetap menjaga martabat kemanusiaan dan nilai-nilai keislaman. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang berkeadilan, berlandaskan ilmu pengetahuan, serta bernilai ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, M. (2012). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta.

Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2013). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.

Al-Qur'an al-Karim. (n.d.).

Arifin, M. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Bumi Aksara.

Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikosain.

Hamalik, O. (2017). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.

Kemendikbud RI. (2016). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Majid, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.

Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.

Sukmadinata, N. S. (2015). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). https://jdih.bkn.go.id/common/dokumen/UU%20NOMOR%2020%20TAHUN%202003%40SISTEM%20PENDIDIKAN%20NASIONAL.pdf

Yusuf, S. (2019). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya.